

Analisis Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2012 - 2021

Rika Neldawaty¹ & Suherman²

¹Universitas Muhammadiyah Jambi, email : rikaneneldawaty1079@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jambi, email : suhermanrika17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Analysis of Capital Expenditure, Local Own Revenue and Balancing Funds on Economic Growth in Regencies/Cities in Jambi Province. The type of research used in this research is quantitative research. The data processed is secondary data from Capital Expenditures, Regional Original Income, Balancing Funds and Regency/City Economic Growth in Jambi Province in 2012 – 2021. The results showed that simultaneously Capital Expenditure, Regional Original Income and Balancing Funds have a significant effect on Economic Growth in Jambi Province, this is evidenced by a significance value that is smaller than the probability ($0,000 < 0,05$). Partially, capital expenditure has a significant effect on economic growth in Jambi Province, as evidenced by a significance value that is smaller than the significance probability ($0,0112 < 0,05$) and partially Own-Owned Income has no significant effect on economic growth in Jambi Province, as evidenced by the value significance is smaller than the probability of significance ($0,2067 > 0,05$) while the Balancing Fund has a significant effect on Economic Growth in Jambi Province, as evidenced by the significance value which is smaller than the probability of significance ($0,0000 < 0,05$).

Keyword: Capital Expenditures, Regional Original Income, Balancing Funds, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun pertumbuhan ekonomi sectoral (Baeti, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada, yang pada akhirnya dapat mencapai kemakmuran suatu bangsa dan daerah. Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam

mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Karmini et al., 2015).

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat memberikan gambaran mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan pembangunan daerah (Kusuma, 2016). Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut (Dama & Yudistira, 2016).

Pada tahun 2012 – 2021, setiap kabupaten/kota setiap tahunnya mengalami kenaikan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2012 – 2021 Kabupaten Kerinci memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,89 %, pada Kabupaten Merangin rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,21 %, pada Kabupaten Sarolangun memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,93 %, pada Kabupaten Batanghari rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,09 %, pada Kabupaten Muaro Jambi memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,24 %, pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,41 %, pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,09 %, pada Kabupaten Tebo memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,41 %, pada Kabupaten Bungo rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,51 %, pada Kota Jambi memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,06 % dan Kota Sungai Penuh memiliki rata – rata perkembangan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,61 %. Kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu terdapat di Kabupaten Kerinci dengan rata – rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2012 – 2021 sebesar 5,89 %. Sedangkan kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terendah adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan rata – rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2012 – 2021 sebesar 2,41 %.

Analisis rencana investasi pada dasarnya merupakan penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (baik besar atau kecil) dapat dilaksanakan dengan berhasil, atau suatu metode penjajakkan dari suatu gagasan usaha/bisnis tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha/bisnis tersebut dilaksanakan (Kurniawan, 2016). Suatu proyek investasi umumnya memerlukan dana yang besar dan akan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu dilakukan perencanaan investasi yang lebih teliti agar tidak terlanjur menanamkan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan dan tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Mawarni et al., 2013). Belanja modal bersumber dari pusat penerimaan pendapatan asli daerah. Belanja modal merupakan belanja yang digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian dan pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud. Pada pasal 53 Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, belanja modal digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Pengeluaran Pemerintah (*goverment expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional (Nahumuri & L, 2019). APBD terdiri dari anggaran pendapatan dan pembiayaan, pendapatan terdiri atas Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan PAD sebenarnya merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi daerah yang pertumbuhan ekonominya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD (Rori & Febry, 2016). Dari perspektif ini seharusnya pemda lebih berkosentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dari pada sekedar mengeluarkan produk perundangan terkait dengan pajak atau rertribusi. PAD yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi disinsentif bagi daerah dan mengancam perekonomian secara makro (Yasin, 2020).

Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dan juga bertujuan untuk mengurang ketimpangan sumber pendanaan pemerintahan antara pusat dan daerah serta untuk mengurangi kesenjangan pendanaan pemerintahan antar daerah (Susanti & Fahlevi, 2016). Dana perimbangan terdiri atas Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Komponen Dana Perimbangan merupakan sumber penerimaan daerah yang sangat penting dalam pelaksanaan desentralisasi dan dalam kebijakan fiskal, dana perimbangan merupakan inti dari desentralisasi fiskal. Berdasarkan data pada tahun 2012 – 2021, terjadi kesenjangan antara belanja modal, pendapatan asli daerah dan perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi adalah keadaan di mana naiknya pendapatan dari munculnya kenaikan produksi barang dan jasa (Indriyani, 2016). Namun kenaikan pendapatan ini tidak dibandingkan dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini bisa dilihat dari hasil peningkatan dalam berbagai bidang, seperti teknologi. Pertumbuhan ekonomi juga disebut sebagai proses dalam perekonomian negara yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, arah yang dituju adalah kondisi perekonomian yang lebih baik (Rendro, 2019). Sebuah negara bisa dikatakan sudah mengalami pertumbuhan ekonomi jika kehidupan masyarakatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketika mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah kemudian dapat membuat perencanaan mengenai penerimaan negara dan pembangunan ke depannya. Di samping itu para pelaku sektor usaha, tingkat pertumbuhan ekonomi bisa dijadikan sebagai dasar dalam membuat rencana terkait pengembangan produk hingga sumber daya yang ada.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam atau sesuatu yang berasal dari alam mencakup kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan alam, mineral, iklim, sumber air, hingga ke sumber kelautan (Pongtuluran, 2015). Bagi pertumbuhan ekonomi ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sangat baik dalam menunjang pembangunan

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi (Setiawan & Ika, 2016). Sumber daya manusia atau disingkat juga sebagai SDM merupakan individu produktif yang berperan sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam perusahaan maupun institusi (Darim, 2020). Ia berperan sebagai elemen utama organisasi dibandingkan elemen lainnya seperti teknologi maupun modal, karena manusialah yang kemudian akan mengendalikan faktor lainnya tersebut.

Akumulasi Modal

Akumulasi modal sebagai persediaan faktor produksi yang dapat direproduksi (Wiriani, 2020). Akumulasi modal sebagai proses penambahan stok modal fisik buatan manusia berupa peralatan, mesin dan bangunan. Apabila stok modal naik dalam waktu tertentu, maka disebut juga akumulasi modal atau pembentukan modal. Kaitan antara Akumulasi Modal dan pertumbuhan ekonomi sendiri secara agregat dapat mengukur akumulasi modal dari angka pembentukan modal bruto (investasi bruto) dikurangi depresiasi yang keduanya berada dalam cakupan komponen Produk Domestik Bruto (PDB).

Tenaga Manajerial dan Organisasi Produksi

Organisasi produksi sebagai salah satu bagian penting dalam proses pertumbuhan ekonomi yang kemudian berkaitan erat dengan penggunaan faktor produksi dalam berbagai kegiatan perekonomian (Widiansyah & Apriyanti, 2017). Organisasi produksi juga dilaksanakan dan diatur oleh tenaga manajerial dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam proses pertumbuhan ekonomi, sebab Perubahan dan kemajuan teknologi erat kaitannya dengan perubahan dalam metode produksi (Utami & Putri, 2020). Ia akan menghilangkan batas waktu dan ruang yang kemudian memunculkan industri baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Hal Inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya pergerakan ekonomi, jika semula pertukaran barang dilakukan secara fisik kini pertukaran ini juga terjadi melalui media teknologi.

Faktor Politik dan Administrasi Pemerintah

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Politik yang berada dalam kondisi yang tidak stabil serta pemerintahan yang korup tentunya akan sangat menghambat kemajuan ekonomi. Selain itu Aspek sosial kehidupan masyarakat seperti tingkah laku, sikap, motivasi kerja, pandangan masyarakat, atau kelembagaan masyarakat, Tertib hukum dan susunan serta peraturan dan pelaksanaan hukum perundang-undangan yang keliru juga menjadi faktor penghambat kemajuan ekonomi. Sehingga tidak mendukung terlaksananya pertumbuhan ekonomi. Karenanya hukum sudah seharusnya dilaksanakan secara konsekuensi dan tertib.

Belanja Modal

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan untuk pembentukan modal; seperti pembelian, pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud atau barang inventaris dengan nilai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (1 tahun), termasuk di dalamnya menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset (Utami & Putri, 2020).

Bentuk belanja modal seperti pembelian tanah, peralatan mesin, pembangunan gedung, bangunan, jalan, irigasi dan pembelian aset tetap lainnya.

Jenis-Jenis Belanja Modal

Belanja Modal Tanah

Belanja Modal Tanah adalah pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, pembebasan atau penyelesaian balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurugan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan perolehan hak atas tanah sampai dengan tanah yang dimaksud dalam kondisi siap pakai (Muda et al., 2014).

Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja Modal Peralatan dan Mesin merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan atau penggantian dan peningkatan kapasitas peralatan mesin serta inventaris atau aset kantor yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (dua belas bualan) sampai dengan peralatan dan mesin yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja Modal Gedung dan Bangunan merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan atau penggantian termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai dengan gedung dan bangunan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja Modal Fisik Lainnya merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan pembangunan, pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan dalam Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, serta Belanja Modal Irigasi, Jalan, dan Jaringan. Belanja Modal Fisik Lainnya juga termasuk Belanja Modal kontak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan, ternak dan tumbuhan, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan di dalam daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah segenap pemasukan atau penerimaan yang masuk ke dalam kas daerah, diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluan daerah.

Dana Perimbangan

Dana perimbangan adalah alokasi dana yang berasal dari pemasukan APBN, dana perimbangan ini nantinya akan dialirkkan pada wilayah otonom. Tujuan dari pemberian dana

perimbangan sendiri adalah untuk dipakai oleh daerah dalam rangka memenuhi program desentralisasi di daerah tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, definisi Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada Daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan menyatakan bahwa: Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Jumlah Dana Perimbangan ditetapkan setiap tahun anggaran dalam APBN.

Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian Murtala dan Irham Iskandar (2019) yang menganalisis APBD di provinsi Aceh, Hasil penelitian Pendapatan Asli Daerah dari tahun 2006-2009 berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum. Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan Dana Perimbangan. Di provinsi Jambi Vinni Aprilianti dan Asti Harkeni (2021) juga meneliti terkait pengaruh PAD, Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Namun penelitian ini hanya menggunakan Pendapatan Asli Daerah sebagai Variabel X. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menambahkan variable Belanja Modal dan Dana Perimbangan.

Selain itu Anita Sri Wahyuni (2020) juga meneliti tema terkait di Surakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta. Penelitian ini tidak menggunakan Variabel Belanja Modal sebagai Variabel X. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Variabel Belanja Modal. Selain itu secara makro, Yulianus Nisa, Priyagus, dan Juliansyah Roy (2017) juga meneliti tema terkait dalam lingkup nasional. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung adalah sebesar -0,064 artinya PAD berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung. Penelitian ini tidak menggunakan Variabel Belanja Modal sebagai Variabel X. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Variabel Belanja Modal. Dan yang terakhir, Heru Darmawan (2021) meneliti terkait Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kediri Periode 2001 – 2018. Hasil analisis regresi menunjukkan Belanja Modal Pemerintah berpengaruh secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB. Penelitian ini memiliki dilakukan di periode tahun 2001 – 2018. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lakukan di periode tahun 2012-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau beberapa variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini (Dani & Wiarta, 2022). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel

dependen. Tujuan utama analisis regresi adalah menjelaskan perilaku variabel tak bebas sehubungan dengan perilaku satu atau lebih variabel bebas, dengan memperhitungkan fakta bahwa hubungan antara semua variabel tersebut bersifat tidak pasti. Penelitian ini menggunakan data time series yang merupakan jenis data yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu (Runtun Waktu) dari tahun 2012 – 2021.

Pengujian Asumsi-Asumsi Model Regresi

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB) karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Berikut ini adalah beberapa dampak yang ditimbulkan oleh adanya multikolinearitas:

1. Varian koefisien regresi menjadi besar.
2. Interval kepercayaan yang lebar.
3. Mempengaruhi uji-t (dapat membuat uji-t menghasilkan nilai yang tidak signifikan).
4. Angka estimasi koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dalam praktiknya, heteroskedastisitas banyak ditemui pada data cross-section karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada saat yang sama.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa autokorelasi terjadi jika observasi yang berturut-turut sepanjang waktu mempunyai korelasi antara satu dengan yang lainnya. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan time series. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1ij} + \beta_2 X_{2ij} + \beta_3 X_{3ij} + e$$

Keterangan :

Y = pertumbuhan ekonomi

α = koefisien konstanta

β_1 = koefisien regresi belanja modal

β_2 = koefisien regresi pendapatan asli daerah

β_3 = koefisien regresi dana perimbangan

X₁ = belanja modal

X₂ = pendapatan asli daerah

X₃ = dana perimbangan

e = koefisien penganggu

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu:

Common Effect Model (CEM)

Model common effect menggabungkan data cross section dengan time series dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut. Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki intercept yang tetap, dan bukan bervariasi secara random. Model Common Effect mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan bank sama dalam berbagai kurun waktu.

Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan efek tetap atau fixed effect adalah bahwa suatu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (time invariant). Model fixed effect adalah model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu.. Model ini mengasumsikan bahwa intercept adalah berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek.

Random Effect Model (REM)

Random effect merupakan pendekatan untuk mengestimasi data panel yang residual memiliki kemungkinan saling berhubungan antar waktu dan individu. Dalam model random effect, parameter-parameter yang berbeda antar individu dan antar waktu dimasukkan ke dalam error sehingga model ini juga disebut sebagai model komponen error atau error component model. Penggunaan model ini akan mengurangi pemakaian derajat kebebasan (degree of freedom) dan tidak akan mengurangi jumlahnya seperti pada model fixed effect.

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan menggunakan model yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi data panel. Chow test merupakan uji untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect. Chow test dalam penelitian ini menggunakan program Eviews. Uji Chow bertujuan untuk

menentukan model yang terbaik antara pendekatan Common Effect atau pendekatan efek tetap (Fixed Effect) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

Uji Hausman

Uji Hausman diartikan sebagai pengujian untuk memilih model yang terbaik yaitu antara fixed effect model dengan random effect model. Uji Hausman atau yang sering disebut dengan istilah Hausman Test adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara fixed effect ataukah random effect. Dalam kesempatan ini akan kita bahas bagaimana cara melakukan Hausman Test dengan Eviews Dalam Regresi Data Panel. Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (random effect) dan metode efek tetap (fixed effect) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (random effect) dan pendekatan common effect yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Lagrange Multiplier Test dan Lagrangian Multiplier Test merupakan dua istilah yang mirip. Sebab keduanya sebenarnya dua istilah yang sama maksudnya, yaitu uji Lagrange Multiplier dimana salah satu fungsi atau kegunaannya adalah untuk menentukan estimasi terbaik, apakah menggunakan random effect atau tidak. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menguji signifikansi terbaik antara common effect atau random effect. Untuk mengetahui signifikansi teknik Random Effect akan diuji menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara OLS (Common Effect) tanpa variabel dummy atau Random Effect.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji ini dilakukan agar mengetahui secara parsial seberapa besar pengaruh tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji keberartian koefisien regresi digunakan uji t yang kemudian dibandingkan dengan t tabel.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan agar terlihat tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan f tabel pada derajad kebebasan (df) dan tingkat keyakinan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Analisis

Teknik uji yang pertama adalah Uji Chow. Uji ini dilakukan untuk membandingkan teknik manakah yang paling baik antara CEM dengan FEM untuk mengestimasi model penelitian. Hipotesis dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Model menggunakan CEM

H_a = Model menggunakan FEM

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: DAERAH			
Test cross-section fixed effects			
CEffects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	2.100394	(10,96)	0.0316
Cross-section Chi-square	21.764532	10	0.0164

Sumber : Data diolah Program EVViews 12

Oleh karena itu Uji Chow menunjukkan hasil yang signifikan dari Chi Square (probability 0,0164 lebih kecil dari 0,05) maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak atau dengan kata lain model penelitian lebih baik menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Langkah selanjutnya adalah Uji Hausman untuk membandingkan Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM), model manakah yang akan digunakan dalam penelitian. Hipotesis Uji Hausman sebagai berikut :

H_0 : Model menggunakan REM

H_a : Model menggunakan FEM

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DAERAH

Testcross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.474738	3	0.0907

Sumber : Data diolah Program EVViews 12

Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai yang signifikan yaitu probability 0,0907 lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah H_0 diterima atau model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Langkah selanjutnya adalah uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM) model manakah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis Uji Lagrange Multiplier :

H_0 : Model menggunakan CEM

H_a : Model menggunakan REM

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

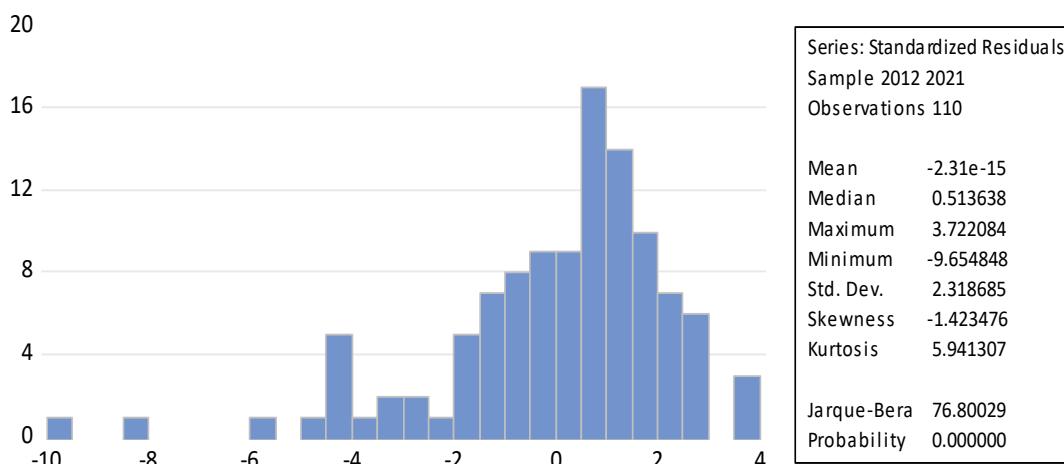
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.4913 19	183.8257	186.3170

	(0.1145)	(0.0000)	(0.0000)
Honda	1.578391 (0.0572)	13.55823 (0.0000)	10.70321 (0.0000)
King-Wu	1.578391 (0.0572)	13.55823 (0.0000)	10.70321 (0.0000)
Standardized Honda	2.291215 (0.0110)	14.72232 (0.0000)	8.873704 (0.0000)
Standardized King-Wu	2.29 12 15 (0.0110)	14.72232 (0.0000)	9.107421 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	186.3170 (0.0000)

Sumber : Data diolah Program EViews 12

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber : Data diolah Program EViews 12

Berdasarkan Gambar 1. Uji Normalitas dapat dilihat bahwa terjadi masalah normalitas dikarenakan probabilitynya sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas. Dari tabel 2.1. hasil uji korelasi di atas diketahui bahwa tidak ada nilai korelasi antar variabel independen yang menunjukkan angka melebihi 0,80 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel. 4. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1,000000	0,454514	0,398904
X2	0,454514	1,000000	0,495735
X3	0,398904	0,495735	1,000000

Sumber : Data diolah Program EViews 12

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.525538	Prob. F(9,100)	0.1492
Obs R-squared	13.27956	Prob. Chi-Square(9)	0.1504
Scaled explained SS	30.33022	Prob. Chi-Square(9)	0.0004

Sumber : Data diolah Program EViews 12

Gejala heteroskedastisitas ditunjukan oleh koefisien regresi dari masing- masing variabel independen terhadap nilai absolut residualnya. Jika probabilitas > nilai a (0,05) maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 2.2. bahwa probability Chi-Square sebesar 0,1504 > 0,05 maka kesimpulannya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel. 6. Uji Autokorelasi

R-squared	0.081291	Mean dependent var	3.75E-16
Adjusted R-squared	0.037123	S.D. dependent var	2.316238
S.E. of regression	2.272839	Akaike info criterion	4.532938
Sum squared resid	537.2431	Schwarz criterion	4.680237
Log likelihood	-243.3116	Hannan-Quinn criter.	4.592684
F-statistic	1.840473	Durbin-Watson stat	1.985432
Prob(F-statistic)	0.111346		

Sumber : Data diolah Program EViews 12

Berdasarkan tabel diatas dan perhitungan diatas bahwa nilai DW sebesar 1,985432 terletak antara nilai DU dan 4-DU maka kesimpulannya bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/01/22 Time: 10:39

Sample: 1 10

Included observations: 10

Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 110

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
C	8.496217	1.23169 2	6.898006	0.0000
X1?	0.005532	0.002142	2.582390	0.0112
X2?	0.003305	0.00200 1	1.270483	0.2007
X3?	-0.006625	0.001545	-4.287032	0.0000
Random Effects (Cross)				
BATAN GHARI--C	0.298537			
BUNGO--C	0.3428 10			
KERINCI--C	0.328976			
KOTAJAMBI-C	-0.131517			
MERANGIN-C	0.268311			
MUAR OJAMBI--C	0.303492			
SAROLANGUN--C	-0.076550			
SUNGAIPENUH--C	-0.402363			
TANJABBARAT--C	-0.127610			
TANJABTIMUR-C	-0.890170			
TEBO-C	0.086085			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.554429	2.235611
Idiosyncratic random			0.0579	0.942
Weighted Statistics				
R-squared	0.167169	Mean dependent var	3.893131	
Adjusted R-squared	0.143599	S.D. dependent var	2.455057	
S.E. of regression	2.271958	Sum squared resid	547.150 1	
F-statistic	7.092265	Durbin-Watson stat	1.518826	
Prob(F-statistic)	0.000218			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.153497	Mean dependent var	4.947545	
Sum squared resid	586.0168	Durbin-Watson stat	1.418092	

Sumber : Data diolah Program EViews 12

Dari tabel 3.1 diatas persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

Pertumbuhan Ekonomi = 8,496217 + 0,005532 BM + 0,003305 PAD - 0,006625 DP

Berdasarkan dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan menjadi:

- Nilai koefisien bernilai positif yaitu 8,496217, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel BM, PAD, dan DP konstan maka pertumbuhan ekonomi sebesar 8,496217.
- Nilai koefisien variabel Belanja Modal bernilai positif yaitu 0,005532, jika variabel lain dianggap tetap maka setiap perubahan / kenaikan BM sebesar 1 % maka nilai Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,005532 %.

3. Nilai koefisien variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) bernilai positif yaitu 0,003305, jika variabel lain dianggap tetap maka setiap perubahan / kenaikan PAD sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,003305 %.
4. Nilai koefisien variabel Dana Perimbangan bernilai negatif yaitu 0,006625, jika variabel lain dianggap tetap maka setiap perubahan / kenaikan DP sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,006625 %.

Uji t (Uji Parsial)

1. Variabel Belanja Modal (X1) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,0112 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien berslope positif sehingga variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
2. Variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,2067 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien berslope positif sehingga variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
3. Variabel Dana Perimbangan (X3) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,0000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien berslope negatif sehingga variabel dana perimbangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa nilai probability (F-statistik) sebesar 0,000218. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Sehingga Belanja Modal (X1), Pendapatan Asli Daerah (X2), dan Dana Perimbangan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi.

SIMPULAN

Hasil perkembangan belanja modal, pendapatan asli daerah, dan dana perimbangan di Kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami naik turun setiap tahun. Rata - rata perkembangan belanja modal yang tertinggi yaitu pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan perkembangan sebesar 13,13 %. Rata - rata perkembangan pendapatan asli daerah yang tertinggi yaitu pada Kabupaten Bungo dengan perkembangan sebesar 38,30 %. Kemudian, rata - rata perkembangan dana perimbangan yang tertinggi yaitu pada Kota Sungai Penuh dengan perkembangan sebesar 10,41 %.

Secara simultan bahwa variabel belanja modal, pendapatan asli daerah, dan dana perimbangan berpengaruh secara signifikan dan mampu memberikan penjelasan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien determinasi sebesar 14,35 % dan sisanya 85,65 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Secara parsial bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, dan variabel dana perimbangan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baeti, N. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal* 2.3, 2(3).
- Dama, & Yudistira, H. (2016). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado (tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Dani, R., & Wiarta, I. (2022). Dani, R., & Wiarta, I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *Mamen: Jurnal Manajemen*, 1(3), 371-383.
- Darim, A. (2020). Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 22-40.
- Indriyani, S. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Karmini, Luh, N., & Barimbang, Y. R. (2015). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5).
- Kurniawan, C. (2016). Pengaruh Investasi Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 12(4).
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, 9(1).
- Mawarni, Darwanis, & Abdullah, S. (2013). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota di Aceh). *Jurnal Akuntansi ISSN*.
- Muda, I., Helmi, S., & Kholis, A. (2014). Kajian Pengaruh Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Pertumbuhan Ekonomi dan Alokasi Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Sumatera Utara. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 12-29.
- Nahumuri, & L, L. (2019). Esensi Dan Urgensi Pengeluaran Pemerintah Untuk Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 4(1), 1-12.
- Nengsih, T. A. (2021). Jambi Province Economic Growth using Principal Component Regression in Islamic Economic Perspective. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 36(01).
- Nengsih, T. A., Abduh, M., Ladini, U., & Mubarak, F. (2023). The Impact of Islamic Financial Development, GDP, and Population on Environmental Quality in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(1), 7-13. <https://doi.org/10.32479/ijep.13727>
- Pongtuluran, Y. (2015). *Manajemen Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.
- Rendro. (2019). ANALISIS PENGARUH EKSPOR PERTANIAN DAN EKSPOR BAHAN BAKU TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA UTARA.
- Rori, & Febry, C. (2016). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Setiawan, & Ika, R. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23-35.

- Sholihin, M., Shalihin, N., & Addiarrahman. (2023). the Scale of Muslims' Consumption Intelligence: a Maqāṣid Insight. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 15(2), 98–118. <https://doi.org/10.55188/ijif.v15i2.544>
- Subekti, A., Tahir, M., Mursyid, & Nazori, M. (2022). the Effect of Investment, Government Expenditure, and Zakat on Job Opportunity With Economic Growth As Intervening Variables. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(3), 102–112. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.3.9>
- Susanti, S., & Fahlevi, H. (2016). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana bagi hasil terhadap belanja modal (studi pada kabupaten/kota di wilayah Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 183–191.
- Utami, & Putri, F. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Widiansyah, & Apriyanti. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 2017.
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50.
- Yasin, M. (2020). Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 3(2).